

DEVELOPMENT OF THE CHURCH HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN RESSORT PALEMBANG 2010-2020

Perkembangan Gereja Huria Kristen Batak Protestan Ressort Palembang Tahun 2010-2020

Itasari Simbolon^{1a} Farida R. Wargadalem^{2b}

¹²Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya

^a*tasyaitasari07@gmail.com*
^b*imal*

(*) Corresponding Author
galihpetrisia@gmail.com

How to Cite: Development Of The Church Huria Kristen Batak Protestan Ressort Palembang 2010-2020. (2025). Development Of The Church Huria Kristen Batak Protestan Ressort Palembang 2010-2020. doi: 10.36526/js.v3i2.5786

Abstract

Received: 12-07-2025
Revised: 16-09-2025
Accepted: 21-10-2025

Keywords:

HKBP Palembang
Church Development
Congregatin Growth
Church Infrastructure
Digital Worship
Social Ministry
Batak Community.

This study examines the development of the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Church in Palembang from 2010 to 2020, focusing on its growth in congregation size, improvements in church facilities, and adaptation to social and technological changes. The research addresses the challenges faced by the church, such as shifting worship methods during the COVID-19 pandemic, and explores the factors contributing to its sustained development and community impact. Employing a historical research method, the study systematically collected and analyzed primary and secondary sources, including interviews with church leaders, archival documents, and field observations. It integrated sociological and anthropological approaches to deepen understanding of the church's social dynamics and cultural significance within the Batak community in Palembang. The HKBP Palembang church demonstrated significant growth, with congregation numbers increasing from 1,112 in 2010 to 3,473 in 2020. The church expanded its infrastructure, enhanced social services, and adopted digital worship platforms during the pandemic, maintaining spiritual connection despite physical restrictions. Leadership development through the Preparation Training Program ensured quality pastoral care. These developments underscored the church's role as a vital religious and social hub for the Batak community. While the study provides a comprehensive overview of HKBP Palembang's evolution, its historical and qualitative nature limits generalizability to other contexts. Constraints included reliance on available documents and interviews, which may reflect subjective perspectives. Future research could broaden focus to comparative studies across other HKBP branches or explore the impact of digital ministry on congregation engagement more deeply.

PENDAHULUAN

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Kristen, tetapi juga sebagai pusat penting bagi interaksi sosial, budaya, dan komunitas. Secara tradisional, tempat suci ini digunakan untuk berdoa, menyanyikan lagu-lagu rohani, menyampaikan khotbah, serta merayakan sakramen seperti baptisan dan Perjamuan Kudus. Namun, peran gereja sering kali melampaui ritual keagamaan semata. Gereja juga menjadi wadah bagi kegiatan pendidikan, kerja sosial, pertemuan pemuda, dan program pengabdian masyarakat yang mempererat hubungan antar anggota komunitas. Struktur fisik gereja sangat bervariasi—ada yang berupa kapel kayu sederhana di daerah pedesaan, dan ada pula yang berbentuk katedral megah yang mendominasi cakrawala kota besar. Secara etimologis, istilah “gereja” berasal dari kata Portugis *igreja*, yang berasal dari bahasa Yunani *Kyriake*, yang berarti “milik Tuhan.” Asal-usul ini mencerminkan makna teologis yang lebih dalam: gereja bukan hanya sekadar bangunan atau kumpulan jemaat, tetapi merupakan persekutuan umat percaya yang hidup dalam dedikasi kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Gereja merupakan

rumah rohani yang berpusat pada kasih karunia Allah dan komitmen bersama dalam iman (Hadiwijono, sebagaimana dikutip dalam latar belakang).

Kekristenan pertama kali diperkenalkan ke kepulauan Indonesia pada awal abad ke-16 melalui kedatangan bangsa Portugis, yang membawa ajaran Katolik Roma, khususnya ke wilayah Kepulauan Maluku. Misionaris seperti Fransiskus Xaverius memainkan peran mendasar dalam membentuk komunitas Katolik awal (Simanjutak, 2012). Namun, lanskap Kekristenan di Indonesia mengalami perubahan besar pada awal abad ke-17 ketika Belanda mengalahkan Portugis pada tahun 1605 dan mulai menyebarkan ajaran Protestan—khususnya Calvinisme dan Lutheranisme—serta secara aktif mengusir para misionaris Katolik (Simanjutak, 2012). Peristiwa ini menjadi titik balik dalam perkembangan agama Kristen di nusantara. Pada abad ke-19, penyebaran misi Kristen semakin meluas, terutama di wilayah Sumatra, di mana berbagai misi Protestan, termasuk yang berafiliasi dengan tradisi Lutheran dan Reformed, mulai berkembang. Penyebaran Kekristenan tidak hanya dipengaruhi oleh Barat semata; umat Kristen Nestorian dari Persia, rohaniwan Katolik dari Eropa, reformis Protestan, hingga gerakan Pentakosta dari Amerika Serikat juga turut memberikan kontribusi dalam membentuk keragaman Kekristenan di Indonesia. Akibatnya, bermunculanlah komunitas Kristen lokal yang beragam, masing-masing dengan tradisi teologis dan afiliasi gerejawi yang berbeda, yang pada akhirnya memperkaya pluralisme keagamaan di Indonesia.

Sejarah Kekristenan di Indonesia mencerminkan sebuah jalinan yang kaya akan keragaman teologis, khususnya dalam komunitas Protestan yang secara umum terbagi ke dalam tradisi Lutheran, Calvinis, dan Anabaptis. Keragaman ini muncul dari perbedaan penafsiran terhadap Alkitab dan doktrin teologi, yang sering kali dipengaruhi oleh latar belakang para misionaris yang memperkenalkan Kekristenan kepada berbagai kelompok etnis di kepulauan nusantara (Hutahaean, 2017). Di antara denominasi-denominasi tersebut, gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) telah muncul sebagai salah satu yang paling menonjol. Berakar pada teologi Lutheran, HKBP secara unik berhasil memadukan ajaran Kristen dengan praktik budaya tradisional masyarakat Batak. Sinergi antara iman dan budaya ini tidak hanya membantu pelestarian identitas lokal, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas jemaat. Kepemimpinan tokoh-tokoh berpengaruh seperti Ludwig Ingwer Nommensen, seorang misionaris asal Jerman yang berperan besar dalam pendirian dan perkembangan HKBP, sangat penting dalam membentuk fondasi teologis dan organisasi gereja ini. Hingga kini, HKBP menjadi simbol Kekristenan yang kontekstual dan terus berkembang lintas generasi.

Salah satu contoh nyata pertumbuhan dan adaptasi HKBP dapat dilihat melalui jemaatnya di Palembang, Sumatra Selatan. Komunitas gereja ini menjadi pusat penting bagi aktivitas HKBP di wilayah tersebut, yang sebagian besar didorong oleh proses migrasi dan pemukiman orang Batak Kristen ke pusat-pusat kota seperti Palembang. Jemaat ini telah mengalami pertumbuhan yang stabil, baik dari segi jumlah anggota maupun dalam kualitas serta keberagaman program dan pelayanan rohaninya. Kemampuannya untuk tetap relevan dalam masyarakat yang semakin pluralistik terlihat dari keterlibatannya yang aktif dalam isu-isu sosial dan komitmennya dalam melayani kebutuhan rohani sekaligus sosial. Selama pandemi COVID-19, misalnya, HKBP Palembang menunjukkan ketangguhan luar biasa dengan beralih ke format ibadah digital, sehingga misi spiritual gereja tetap dapat berjalan tanpa hambatan. Transisi ini tidak hanya menunjukkan daya adaptasi gereja, tetapi juga menegaskan perannya sebagai institusi dinamis yang mampu menghadapi tantangan zaman, sembari tetap berakar pada iman dan tradisi.

Penelitian ini berfokus pada kajian perkembangan gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Palembang selama periode 2010 hingga 2020, yaitu satu dekade yang ditandai oleh pertumbuhan signifikan sekaligus tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, khususnya akibat pandemi COVID-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri fondasi historis HKBP Palembang, melacak pendiriannya, serta mengikuti proses pertumbuhannya dari waktu ke waktu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan peningkatan kuantitatif jumlah jemaat dan peningkatan kualitatif dalam pelayanan gerejawi serta keterlibatan komunitas sepanjang dekade tersebut. Fokus khusus diberikan pada bagaimana gereja beradaptasi terhadap tantangan eksternal, seperti peralihan dari ibadah tatap muka ke ibadah daring selama masa pandemi, yang

mencerminkan ketangguhan dan komitmen gereja dalam mempertahankan peran spiritual dan sosialnya. Pertanyaan penelitian dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang asal-usul HKBP Palembang dan menganalisis dinamika perkembangannya di tengah perubahan sosial, budaya, dan kesehatan masyarakat.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyajikan penjelasan yang mendalam dan komprehensif mengenai kemajuan HKBP Palembang, baik dalam pertumbuhan jumlah anggota jemaat maupun dalam peningkatan kualitas pelayanannya selama periode yang ditentukan. Studi ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam bidang akademik dengan memperkaya pemahaman historis dan sosiologis tentang peran Kekristenan Protestan di Sumatera Selatan, khususnya dalam komunitas Batak. Selain itu, penelitian ini juga memiliki fungsi penting dalam pemenuhan persyaratan akademik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Di luar ranah akademik, hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis dan umpan balik konstruktif yang dapat dimanfaatkan oleh para pemimpin gereja, perencana komunitas, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan layanan keagamaan serta memperkuat kohesi sosial masyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan dan vitalitas perkembangan HKBP Palembang agar senantiasa mampu memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan budaya jemaatnya di tengah dunia yang terus berubah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis sebagai metodologi utama, yang melibatkan proses sistematis dan ketat untuk menyelidiki peristiwa masa lalu melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara cermat guna menghasilkan narasi sejarah yang akurat. Menurut Daliman (2012), metode sejarah terdiri atas empat tahapan pokok: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama, yaitu heuristik, berfokus pada pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan seperti dokumen, buku, wawancara, serta berbagai materi lain yang memberikan informasi tentang peristiwa masa lampau. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah kritik sumber yang bertujuan untuk memverifikasi keaslian dan keabsahan data. Proses ini mencakup kritik eksternal, yaitu pemeriksaan terhadap karakteristik fisik sumber seperti kertas, tinta, bahasa, dan tulisan tangan, sebagaimana dijelaskan oleh Abdurahman (1999). Kritik internal kemudian menilai kredibilitas isi dari sumber tersebut, termasuk maksud penulis dan sejauh mana informasi tersebut dapat dipercaya. Setelah proses kritik, tahap interpretasi dilakukan untuk menganalisis dan menghubungkan fakta-fakta yang telah diverifikasi dengan menelusuri hubungan sebab-akibat dan makna yang mendasarinya, sehingga membentuk penjelasan yang utuh mengenai fenomena sejarah.

Penelitian ini juga menggabungkan pendekatan sosiologis dan antropologis guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap perkembangan gereja HKBP di Palembang. Pendekatan sosiologis menelaah hubungan sosial dan struktur dalam masyarakat, dengan fokus pada bagaimana dinamika kelompok dan peran sosial memengaruhi perilaku keagamaan dan identitas kolektif. Abdurahman (1999) menambahkan bahwa perspektif sosiologis membantu sejarawan memahami makna subjektif di balik tindakan sosial, sehingga memungkinkan eksplorasi terhadap motivasi dan konteks sosial dari peristiwa sejarah. Pendekatan antropologis melengkapi analisis ini dengan mengkaji nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan ritual yang membentuk pengalaman keberagaman masyarakat. Kartodirdjo (1992) menekankan bahwa antropologi mempelajari makna tersembunyi di balik perilaku sosial, dengan menggali kerangka budaya yang memengaruhi praktik-praktik tersebut. Abdurahman (1999) juga menyatakan bahwa antropologi dan sejarah merupakan disiplin yang saling berkaitan karena keduanya meneliti kehidupan manusia, namun antropologi memperkaya sejarah dengan fokus pada konteks budaya. Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa historis seputar gereja HKBP, tetapi juga menafsirkan bagaimana praktik keagamaan dan kehidupan komunitas berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya yang lebih luas di Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan berikut menyajikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan perkembangan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Palembang selama periode tahun 2010 hingga 2022. Bagian ini akan menguraikan baik deskripsi umum mengenai situasi gereja secara keseluruhan maupun perkembangan spesifik yang terjadi sepanjang rentang waktu tersebut.

1. Gambaran Umum Gereja HKBP Palembang Periode 2010–2022

1.1. Pengembangan Infrastruktur (2010–2015)

Antara tahun 2010 hingga 2015, Gereja HKBP Mayor Rulsan di Palembang melakukan berbagai inisiatif penting dalam upaya meningkatkan infrastruktur fisik maupun pelayanan rohaninya guna melayani jemaat yang terus berkembang. Salah satu fokus utama dalam periode ini adalah renovasi dan perluasan gedung serbaguna gereja, yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lokasi untuk berbagai kegiatan sosial dan pendidikan. Peningkatan fasilitas ini sangat diperlukan untuk mengakomodasi jumlah anggota jemaat yang semakin meningkat serta mendukung ragam program berbasis komunitas yang lebih dinamis. Seiring dengan pengembangan fisik, gereja juga memberikan perhatian besar terhadap pertumbuhan rohani, khususnya bagi anak-anak dan remaja. Hal ini diwujudkan melalui revitalisasi Sekolah Minggu dan pelaksanaan sesi pengajaran Alkitab yang terstruktur, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak usia dini. Upaya ini semakin diperkuat oleh dukungan dari Yayasan Ompu Nommensen (YAPON), yang menyediakan sumber daya dan dukungan organisasi demi menjamin keberlangsungan dan efektivitas program pendidikan tersebut. Seluruh inisiatif ini mencerminkan pendekatan gereja yang holistik terhadap pertumbuhan—tidak hanya berfokus pada jumlah dan bangunan, tetapi juga pada pendalaman iman dan pembentukan moral generasi muda.

1.2. Pelayanan Sosial dan Kemasyarakatan (2015–2020)

Pada periode 2015 hingga 2020, Gereja HKBP Mayor Rulsan di Palembang secara signifikan memperluas cakupan pelayanannya dengan memperkuat inisiatif pengabdian sosial, mencerminkan komitmen yang semakin dalam terhadap keterlibatan komunitas secara holistik. Salah satu program yang berdampak besar adalah pelayanan rohani mingguan bagi para narapidana di Lapas Pakjo, di mana para relawan gereja menyelenggarakan ibadah, doa bersama, dan konseling pastoral, memberikan harapan dan bimbingan moral bagi mereka yang tengah menjalani hukuman. Di luar pelayanan penjara, gereja juga aktif memberikan bantuan kepada anggota jemaat yang kurang mampu melalui dukungan praktis, seperti pembagian paket sembako secara rutin dan pemberian beasiswa pendidikan bagi anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah. Seluruh upaya ini dilandasi oleh keyakinan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan kasih dan kepedulian nyata. Selain pelayanan sosial, gereja turut berperan penting dalam membina kerukunan di tengah masyarakat luas dengan menyelenggarakan berbagai perayaan keagamaan dan kebudayaan yang inklusif, seperti perayaan Natal bersama, kegiatan lintas iman, dan hari pengabdian masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya kehidupan rohani para peserta, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun jembatan antar kelompok masyarakat, memperkuat peran gereja sebagai institusi yang peduli dan bertanggung jawab sosial dalam kehidupan kota Palembang.

1.3. Transformasi Digital dan Pelayanan Daring (2020–2022)

Selama masa pandemi COVID-19, dari tahun 2020 hingga 2022, Gereja HKBP Mayor Rulsan secara cepat mengadopsi teknologi digital guna mempertahankan aktivitas ibadah dan keterlibatan jemaat di tengah pembatasan kesehatan masyarakat dan aturan jaga jarak sosial. Gereja mulai melaksanakan siaran langsung ibadah hari Minggu dan acara liturgis lainnya, memungkinkan jemaat untuk tetap mengikuti ibadah dari rumah tanpa kehilangan rasa kesatuan spiritual. Selain itu, berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp digunakan untuk membagikan renungan harian, refleksi Alkitab, buletin gereja, dan pengumuman penting. Pertemuan doa dan kelompok belajar Alkitab secara daring juga diperkenalkan agar pertumbuhan rohani dan kebersamaan tetap terjaga meski dalam keterbatasan fisik. Pergeseran ke dunia digital ini tidak

hanya membantu mempertahankan koneksi spiritual terutama di kalangan generasi muda yang akrab dengan teknologi tetapi juga secara signifikan memperluas jangkauan pelayanan gereja, dengan menarik partisipasi dari pemirsa di luar wilayah Palembang. Dengan demikian, masa pandemi menjadi peluang yang tak terduga bagi inovasi pelayanan, yang menunjukkan kemampuan adaptasi gereja serta komitmennya dalam melayani jemaat dalam segala situasi.

1.4. Pelatihan dan Pengembangan Pelayanan Gereja (2021–2022)

Pada periode 2021 hingga 2022, gereja memberikan prioritas pada peningkatan kualitas para pelayan melalui Program Latihan Persiapan Pelayanan (LPP), dengan penekanan pada pendidikan teologi, keterampilan praktis pelayanan, kepemimpinan, dan pembentukan karakter. Selain itu, upaya juga dilakukan untuk memperkuat pelayanan generasi muda melalui kegiatan Sekolah Minggu, persekutuan pemuda, dan pelatihan Alkitab, demi memastikan keberlangsungan kepemimpinan yang tangguh dan kehidupan iman yang aktif di lingkungan jemaat.

2. Perkembangan Kondisi Gereja HKBP Palembang Tahun 2010–2022

2.1. Jumlah Jemaat

Jemaat memegang peranan yang sangat penting dalam eksistensi dan perkembangan sebuah gereja, karena tidak ada gereja yang dapat berdiri tanpa kehadiran anggotanya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), jemaat merujuk pada suatu komunitas atau persekutuan orang-orang percaya yang hidup dalam kebersamaan dengan Yesus Kristus (Selan, 2018). Pemahaman ini menegaskan bahwa jemaat merupakan inti dari kehidupan gerejawi, khususnya dalam konteks HKBP Palembang.

Berdasarkan wawancara dengan St. Luhut Humuntal Parulian Siregar, MT., selaku sekretaris Majelis HKBP Palembang, jumlah jemaat mengalami pertumbuhan yang signifikan sepanjang tahun 2010 hingga 2020. Dimulai dari 1.112 orang pada tahun 2010, jumlah tersebut meningkat secara bertahap setiap tahunnya hingga mencapai 2.362 pada tahun 2015, dan memuncak pada 3.473 anggota jemaat pada tahun 2020. Secara keseluruhan, gereja ini telah melayani sebanyak 25.843 orang jemaat selama satu dekade tersebut, yang mencerminkan keberhasilan gereja dalam memperluas jangkauan pelayanannya dan mempererat ikatan komunitas. Faktor-faktor seperti pelayanan yang inklusif, kegiatan sosial, serta peningkatan fasilitas pendidikan dan rohani turut berkontribusi terhadap pertumbuhan ini, menjadikan HKBP Palembang sebagai pusat spiritual yang penting bagi komunitas Batak dan masyarakat sekitar.

Table 1. Development of the Number of Congregations in 2010 -2022

No	Tahun	Number	Percentage
1	2010	1.112	4%
2	2011	1.262	5%
3	2012	1.462	6%
4	2013	1.712	7%
5	2014	2.012	8%
6	2015	2.362	9%
7	2016	2.812	11%
8	2017	3.062	12%
9	2018	3.212	12%
10	2019	3.362	13%
11	2020	3.473	13%
Total		25.843	

Beberapa faktor kunci mendasari pertumbuhan jumlah jemaat tersebut. Pertama, bidang pendidikan memegang peranan sentral, di mana HKBP mendirikan berbagai lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pendidikan formal tetapi juga mengajarkan nilai-nilai Kekristenan, sehingga menarik minat banyak keluarga Batak. Kedua, dorongan gereja untuk merdeka dari kendali misi kolonial Belanda telah mendorong perkembangan spiritual dan meningkatkan kepatuhan terhadap ajaran Kristen. Ketiga, keterlibatan aktif dalam program sosial dan kemanusiaan turut menarik perhatian serta partisipasi masyarakat luas. Terakhir, ekspansi geografis yang mengikuti pola migrasi masyarakat Batak telah memungkinkan pembentukan cabang-cabang gereja baru, yang mempermudah pendatang untuk bergabung sekaligus memperluas jangkauan pelayanan HKBP secara regional maupun internasional. Seluruh faktor ini secara sinergis telah menopang dan mempercepat pertumbuhan keanggotaan jemaat HKBP dari waktu ke waktu (Pdt. Eben Napitupulu).

2.2. Jumlah Sintua

Istilah *Sintua* berasal dari kata Yunani *presbyteros*, yang berarti orang tua atau penatua—seseorang yang diberikan otoritas. Dalam konteks gereja, Sintua adalah pejabat gerejawi yang dipanggil untuk melayani jemaat. Menjadi Sintua merupakan tanggung jawab khusus karena tidak semua orang memenuhi syarat untuk mendudukinya; jabatan ini menuntut panggilan sejati dan dedikasi penuh. Tugas utama seorang Sintua meliputi membantu pelaksanaan ibadah, mengunjungi serta merawat anggota jemaat yang sakit, dan menjadi perantara antara jemaat dan Tuhan. Peran ini sangat penting untuk menjaga dukungan spiritual di dalam komunitas gereja.

Berdasarkan wawancara dengan St. Luhut Humuntal Parulian Siregar, MT., sekretaris HKBP Palembang, jumlah Sintua yang ditahbiskan selama periode 2010 hingga 2020 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Data menunjukkan bahwa tidak ada penambahan Sintua pada tahun 2010 dan 2012. Namun, sejak tahun 2011, jumlah tersebut mulai meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 2019 dengan sembilan Sintua baru (32%). Meskipun terdapat penurunan pada beberapa tahun tertentu, jumlah total Sintua mencapai 28 orang pada tahun 2020. Pertumbuhan bertahap ini mencerminkan proses seleksi yang ketat untuk menjadi Sintua, yang memerlukan masa persiapan minimal dua tahun serta panggilan rohani yang mendalam. Inilah yang menjelaskan sifat selektif dan hati-hati dalam tahbisan Sintua di lingkungan HKBP Palembang.

Table 2. Development of the Number of Sintua in 2010 -2022.

No	Tahun	Jumlah	Persentase
1	2010	0	0%
2	2011	5	18%
3	2012	0	0%
4	2013	0	0%
5	2014	1	4%
6	2015	7	25%
7	2016	3	11%
8	2017	0	0%
9	2018	2	7%
10	2019	9	32%
11	2020	1	4%
Total		28	

2.3. Pelaksanaan Jadwal Ibadah

Gereja HKBP Palembang melaksanakan sembilan kali ibadah setiap hari Minggu, yang disusun secara cermat untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaat dari berbagai kelompok usia dan

latar belakang. Jadwal ibadah ini mencakup pelayanan bagi kelompok Sekolah Minggu seperti balita, Horong Besar, remaja, dan pra-remaja, serta ibadah untuk jemaat dewasa yang dilaksanakan di gedung serbaguna dan ruang ibadah utama di lantai atas gereja. Gereja juga menyediakan ibadah khusus seperti Pelajar Sidi yang dilaksanakan di ruang khotbah, serta memperluas pelayanannya ke luar gedung gereja dengan mengadakan ibadah rutin di Lapas Pakjo setiap hari Minggu dan Kamis. Pada hari kerja, dari Selasa hingga Sabtu, para pelayan penuh waktu dan staf gereja mengikuti renungan pagi di kantor gereja, yang dilaksanakan secara bergiliran oleh anggota staf dan dilanjutkan dengan rapat koordinasi pelayanan mingguan. Kegiatan *Ressort* atau Konvensi Distrik dilaksanakan sebulan sekali, biasanya pada hari Senin. Mengingat jauhnya jarak antar gereja dalam lingkup Distrik XV Sumatera Selatan, pertemuan ini sering diadakan secara daring melalui Zoom.

Selama periode 2010 hingga 2022, penulis secara aktif terlibat dalam berbagai pelayanan dan kegiatan gereja di HKBP Mayor Rulsan Palembang yang berfokus pada penguatan spiritual, pengabdian sosial, dan pendidikan. Keterlibatan awal dimulai dengan menjadi pemimpin pujian dalam pemberkatan pernikahan dan kebaktian *partumpolon*, memimpin nyanyian dan doa bersama jemaat. Konseling pastoral juga menjadi bagian penting dari pelayanan, sebagaimana terlihat dari pendampingan terhadap pasangan yang sedang mempersiapkan pernikahan. Kontribusi administratif dilakukan melalui pencatatan notulen dalam seminar-seminar gereja, seperti Seminar Ama yang menghadirkan pembicara terkemuka dan peluncuran Almanak Digital HKBP. Kegiatan retreat dan bimbingan Alkitab, khususnya bagi pemuda dan anak-anak Sekolah Minggu, turut memperdalam komitmen spiritual dan mempererat kebersamaan melalui kegiatan reflektif, pembelajaran, dan perayaan seperti *Parheheon* Sekolah Minggu.

Table 3. Development of Worship Schedule Implementation in 2010 -2022

Pelayanan Hari Minggu	
1.	07:00 AM – 09:30 AM WIB: Sunday School Worship (Toddlers & Horong Besar), Youth Worship, Pre-teen Worship, Adult Worship in Multipurpose Building I, Adult Worship in Upper Church.
2.	09:00 AM – 12:00 PM WIB: Worship Service at Pakjo Correctional Institution.
3.	10:00 AM – 12:00 PM WIB: Adult Worship in Upper Church and Special Worship in the Sermon Room.
4.	02:00 PM – 04:00 PM WIB: Sidi Students Worship.
5.	05:00 PM – 07:30 PM WIB: Adult Worship in Upper Church.
Pelayanan Hari Senin	
1.	7:00 PM – 9:00 PM WIB: Sermon Ressort/District Convention
2.	7:00 PM – 9:00 PM WIB: Sehati Choir Fellowship
3.	7:00 PM – 9:00 PM WIB: Youth Commissariat Worship
Pelayanan Hari Selasa	
1.	9:00 AM – 9:20 AM WIB: Morning Worship
2.	9:30 AM WIB – Until Finished: Senior Citizens' PHD Worship and Exercise
3.	4:00 PM – 5:00 PM WIB: PHD PI Naomi
4.	7:00 PM WIB – Until Finished: Partangiangan Wijk

Pelayanan penulis juga mencakup kunjungan pastoral kepada jemaat yang sakit, pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah-sekolah negeri, serta keterlibatan dalam program persekutuan perempuan yang membahas topik kesehatan seperti pencegahan kanker serviks. Selain itu, penulis turut berperan dalam pelayanan pemakaman, memberikan penghiburan serta memimpin ibadah dan nyanyian rohani dalam suasana duka. Pelayanan lainnya meliputi pembagian Perjamuan Kudus, baik di gereja maupun secara langsung ke rumah jemaat lansia atau yang sedang dalam kondisi sakit, menunjukkan komitmen pelayanan yang menyeluruh terhadap kebutuhan rohani dan praktis jemaat di luar ibadah rutin. Seluruh kegiatan ini mencerminkan dedikasi yang mendalam terhadap pertumbuhan iman dan kesejahteraan komunitas gereja secara menyeluruh.

2.4. Fasilitas dan Infrastruktur

Fasilitas dan infrastruktur merupakan komponen penting yang menunjang seluruh kegiatan dan pelayanan di gereja. Fasilitas merujuk pada seluruh sarana bergerak maupun tidak bergerak yang digunakan secara langsung dalam aktivitas gereja, sementara infrastruktur mengacu pada

unsur-unsur penunjang yang tidak terlibat langsung dalam proses kegiatan namun tetap memiliki peran penting dalam keberlangsungan pelayanan. Berikut ini adalah deskripsi mengenai fasilitas dan infrastruktur yang tersedia di Gereja HKBP Palembang:

Tabel yang disusun menggambarkan perkembangan fasilitas dan infrastruktur gereja selama kurun waktu tertentu. Beberapa fasilitas seperti ruang ibadah utama, ruang Sekolah Minggu untuk balita, ruang ibadah pemuda, dapur, gudang, area parkir, pos keamanan, dan toilet sudah tersedia sejak awal dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Beberapa fasilitas mengalami pengembangan kapasitas, seperti ruang ibadah utama yang diperluas seiring dengan meningkatnya jumlah jemaat. Sementara itu, beberapa ruangan lainnya tetap dalam ukuran dan fungsi yang sama. Hal ini mencerminkan kebutuhan gereja yang terus berkembang, di mana sebagian fasilitas tetap stabil, sementara sebagian lainnya disesuaikan untuk mengakomodasi pertumbuhan dan dinamika komunitas jemaat.

Table 4. Infrastructure Development in 2010 -2022

		Year					
2	2	2	2	2	2	2	2
0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	2	3	4	5	6	
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
-	-	-	-	-	-	-	-
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
3	3	3	3	3	3	3	3

Fasilitas baru yang diperkenalkan selama periode ini mencakup ruang SMIRNA, ruang pra-remaja, dan rumah dinas pendeta, yang sebelumnya belum tersedia pada tahap awal. Penambahan ruang-ruang ini dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya penyesuaian berdasarkan kebutuhan spesifik dari kelompok usia tertentu serta perkembangan internal gereja yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bagaimana gereja terus melakukan peningkatan terhadap fasilitas dan infrastrukturnya guna memenuhi kebutuhan jemaat. Penambahan sarana baru dilakukan seiring waktu, bersamaan dengan pemeliharaan serta perluasan fasilitas yang sudah ada, mencerminkan komitmen HKBP Palembang dalam menciptakan lingkungan pelayanan yang representatif, nyaman, dan responsif terhadap dinamika komunitas gereja.

Pembahasan

Sejarah HKBP Palembang mencerminkan sebuah perjalanan panjang yang penuh tantangan dan pertumbuhan. Awal mula gereja ini ditandai oleh kedatangan etnis Batak ke Palembang sekitar tahun 1925, yang saat itu umumnya bekerja di sektor industri minyak dan batu bara. Komunitas Batak awal kemudian mendirikan Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) pada tahun 1929, yang akhirnya berkembang menjadi HKBP Palembang. Pada masa-masa awal, ibadah dilakukan di rumah-rumah jemaat dan ruang pinjaman, hingga akhirnya tanah berhasil dibeli dan bangunan gereja pertama diresmikan pada tahun 1955. Seiring waktu, gereja memperluas fasilitas dan pelayanannya untuk mengakomodasi pertumbuhan jumlah jemaat, termasuk pembangunan gedung serbaguna dan pendirian sekolah-sekolah yang dikelola oleh Yayasan Pembangunan Gereja HKBP Palembang. Puncak dari fase awal perkembangan ini terjadi pada tahun 1991, dengan peresmian gedung gereja baru oleh Ephorus HKBP Dr. S.A.E. Nababan, yang menjadi tonggak sejarah penting bagi HKBP Palembang.

Peran HKBP Palembang kemudian berkembang lebih jauh sebagai gereja pusat untuk Distrik XV Sumatera Selatan, dengan membawahi 17 cabang di wilayah Palembang dan daerah sekitarnya seperti Bengkulu, Bangka, dan Lubuk Linggau. Di bawah kepemimpinan saat ini, gereja terus memperluas jangkauan pelayanannya dan memperkuat ikatan di tengah komunitas Batak di wilayah-wilayah tersebut. Namun, perjalanan perkembangan gereja ini tidak lepas dari berbagai hambatan. Pada awalnya, kegiatan ibadah harus berpindah-pindah tempat karena belum memiliki bangunan tetap hingga pertengahan tahun 1950-an. Masa pendudukan Jepang pada Perang Dunia II juga menyebabkan gangguan besar, termasuk penindasan terhadap para pemimpin gereja dan terpercarnya jemaat. Di samping itu, keterbatasan dana menjadi kendala dalam pembangunan fasilitas yang lebih besar, sehingga perluasan dilakukan secara bertahap dan sangat tergantung pada ketersediaan sumber daya.

Pertumbuhan jemaat yang pesat sejak tahun 1991 memberikan tekanan terhadap kapasitas ruang ibadah yang ada, mendorong pembangunan fasilitas tambahan seperti gedung serbaguna dan sarana pendidikan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, HKBP Palembang tetap bertahan dan terus beradaptasi, memperluas pelayanannya untuk menjawab kebutuhan jemaat yang semakin berkembang. Sejarah ketangguhan dan komitmen terhadap pelayanan komunitas ini telah menempatkan HKBP Palembang sebagai pusat spiritual dan sosial yang penting bagi masyarakat Batak di Palembang dan sekitarnya.

Antara tahun 2010 hingga 2015, HKBP Mayor Rulsan Palembang memprioritaskan peningkatan infrastruktur fisik guna memberikan pelayanan yang lebih baik kepada jemaat. Upaya ini mencakup perluasan dan renovasi gedung gereja serta ruang serbaguna yang difungsikan untuk ibadah, kegiatan sosial, dan pendidikan. Salah satu inisiatif utama pada periode ini adalah pembentukan program pendidikan di bawah naungan Yayasan Ompu Nomensen (YAPON), yang berfokus pada penguatan pengajaran Kristen bagi anak-anak dan remaja. Gereja juga melakukan perbaikan lingkungan ibadah untuk meningkatkan kualitas pengalaman spiritual jemaat secara keseluruhan.

Pada periode 2015 hingga 2020, gereja semakin memperkuat program pelayanannya di bidang sosial, terutama melalui ibadah mingguan di Lapas Pakjo yang memberikan dukungan rohani bagi para narapidana. Kegiatan diakonia lainnya mencakup pembagian paket bantuan, pemberian beasiswa, dan bantuan dana kepada jemaat yang membutuhkan. Inisiatif-inisiatif ini memperluas peran gereja tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen kepedulian sosial yang aktif di tengah masyarakat. Program-program tersebut turut mempererat hubungan antara gereja dan komunitas sekitar, serta meningkatkan profil sosial gereja di mata publik.

Selama masa pandemi COVID-19 (2020–2022), HKBP Mayor Rulsan cepat beradaptasi dengan memanfaatkan platform digital melalui siaran langsung ibadah dan pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan konten rohani dan renungan harian. Transformasi ini memungkinkan gereja untuk tetap menjaga koneksi spiritual dengan jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Di samping itu, gereja juga memfokuskan diri pada peningkatan kualitas pelayanan melalui program Latihan Persiapan

Pelayanan (LPP) untuk calon pemimpin gereja serta pelatihan pendidikan rohani berkelanjutan bagi generasi muda, demi menjamin keberlangsungan kepemimpinan dan vitalitas jemaat di masa mendatang.

HKBP Palembang terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, baik dalam jumlah jemaat maupun dalam kepemimpinan gerejawi, sebagaimana tercermin dari meningkatnya jumlah penatua (Sintua) yang ditahbiskan serta penyelenggaraan jadwal ibadah yang terorganisir dengan baik. Gereja menyelenggarakan sembilan kali ibadah setiap hari Minggu, mencakup berbagai kelompok usia seperti balita, remaja, dewasa, serta pelayanan khusus. Di samping itu, renungan pagi di hari kerja dan pertemuan distrik bulanan secara daring memastikan koordinasi pelayanan dan pembinaan rohani tetap berlangsung secara berkelanjutan. Fleksibilitas penggunaan bahasa Indonesia dan Batak, serta variasi waktu ibadah, turut memudahkan akses bagi jemaat yang beragam.

Fasilitas gereja juga berkembang pesat guna memenuhi kebutuhan jemaat yang terus berubah. Ruang-ruang awal seperti ruang ibadah, kelas Sekolah Minggu, dapur, area parkir, dan pos keamanan tetap dipertahankan dan bahkan ditingkatkan. Penambahan fasilitas baru, seperti ruang SMIRNA untuk anak-anak, ruang pra-remaja, dan rumah dinas pendeta, menunjukkan keseriusan gereja dalam menyediakan lingkungan yang memadai, aman, dan nyaman untuk kegiatan pelayanan dan ibadah. Perkembangan ini menegaskan komitmen HKBP Palembang dalam membangun sarana fisik yang mendukung pelayanan menyeluruh bagi seluruh lapisan jemaat.

Kemampuan gereja untuk beradaptasi, mengembangkan fasilitas, serta memberikan pelayanan pastoral, pendidikan, dan pengabdian sosial secara menyeluruh mencerminkan pendekatan pelayanan yang dinamis dan inklusif. Melalui pembaruan fasilitas dan pengembangan program yang responsif terhadap kebutuhan zaman, HKBP Palembang menjadi contoh komunitas gereja yang hidup dan bertumbuh, berakar kuat dalam sejarah namun terbuka menghadapi tantangan dan peluang masa kini.

Perkembangan HKBP Palembang selama satu abad terakhir—terutama dari tahun 2010 hingga 2022—menunjukkan ketangguhan dan daya adaptasi sebuah gereja yang berkomitmen melayani jemaat secara spiritual, sosial, dan fisik. Dari awal yang sederhana oleh para migran Batak hingga menjadi pusat utama komunitas HKBP di Sumatera Selatan, gereja ini telah berhasil melewati berbagai tantangan besar, termasuk masa perang, keterbatasan finansial, hingga pandemi global. Dengan investasi pada infrastruktur, transformasi digital, pengembangan kepemimpinan, dan penguatan pendidikan iman, HKBP Palembang menempatkan dirinya sebagai komunitas iman yang inklusif dan berdaya tahan. Ekspansi fasilitas dan pelayanan yang terus dilakukan menunjukkan kesiapan gereja dalam menjawab perubahan kebutuhan jemaat, serta membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan pelayanan di masa depan.

PENUTUP

Gereja HKBP Palembang telah melalui perjalanan panjang dan penuh tantangan sejak awal pendiriannya pada tahun 1925. Bermula dari pembentukan Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) pada tahun 1929 dan kemudian bertransformasi menjadi jemaat HKBP, gereja ini menghadapi berbagai kendala besar, termasuk ketidakpastian lokasi ibadah serta gangguan serius selama masa pendudukan Jepang. Meskipun demikian, gereja berhasil memperoleh tanah dan meresmikan bangunan pertamanya pada tahun 1955, yang menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangannya. Periode antara 1955 hingga 1991 ditandai dengan pembangunan fasilitas baru dan pengakuan resmi HKBP Palembang sebagai pusat pelayanan untuk Distrik XV Sumatera Selatan. Saat ini, HKBP Palembang berdiri sebagai pusat ibadah yang vital bagi komunitas Batak, dengan 17 cabang yang tersebar di wilayah Palembang dan sekitarnya.

Selama periode 2010 hingga 2022, HKBP Palembang mengalami transformasi besar dalam bidang infrastruktur, pelayanan sosial, dan adaptasi teknologi. Pada tahap awal, fokus diarahkan pada pembangunan dan penataan fasilitas gereja, termasuk pembangunan gedung serbaguna serta pendirian Yayasan Ompu Nomensen sebagai wadah pendidikan generasi muda. Selanjutnya, gereja memperluas jangkauan sosialnya dengan menyalurkan bantuan pangan, memberikan beasiswa,

dan mengadakan pelayanan rohani di Lapas Pakjo. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi digital melalui ibadah daring dan aktivitas rohani di media sosial. Selain itu, penguatan kepemimpinan gereja diwujudkan melalui Program Latihan Persiapan Pelayanan (LPP). Pertumbuhan jumlah jemaat—dari 1.112 orang pada tahun 2010 menjadi 3.473 pada tahun 2020—beserta peningkatan jumlah Sintua yang ditahbiskan mencerminkan komitmen HKBP Palembang dalam memberikan pelayanan rohani yang inklusif dan berkualitas. Hal ini juga didukung oleh jadwal ibadah yang terkoordinasi dengan baik serta pembaruan fasilitas yang terus berkelanjutan, menjadikan HKBP Palembang sebagai komunitas iman yang tangguh dan terus berkembang di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Hadiwijono, H.Iman Kristen.Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Simanjutak, B. A. (2012). *Konseplu Membangun Bangsa Batak: MAnusia, Agama, dan Budaya*. Yayasan Obor Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Konsepku_Membangun_Bangso_Batak/7md2DAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Alfarisi, M. D., & Akbar, A. R. W. (2023). Berbagai Macam Agama yang Ada di Indonesia. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 468–478. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/766>.
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. A. (2008). *A History of Christianity in Indonesia*. Brill. https://www.google.co.id/books/edition/A_History_of_Christianity_in_Indonesia/cUoGJSs9yOUC?hl=id&gbpv=0.
- Bibiana, R. P., Pah, V. C., & Suninono, A. R. (2023). Akuntabilitas Dimata Gereja: Melihat Praktik Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pada Gereja Polycarpus Atambua. *Cakrawala-Repositori IMWI*, 6(3), 700–717.
- Butar-Butar, O. N. K., & Sholeh, K. (2019). Nilai Sejarah Gereja Siloam Dalam Penyebaran Agama Kristen Di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(1), 69–77. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i1.2944>.
- Hadiwijono, H.Iman Kristen.Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Kristina, A., & Azmi, U. (2019). Gereja Katolik St.Teresia Kota Jambi 1935-2011. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.33087/istoria.v3i1.53>.
- Pauline, A., Salindeho, D. B., & Jamil. (2021). Sejarah dan Dampak Misi Kristen di Kampung Besiq, Kutai Barat Tahun 1966. *Yupa: Historical Studies Journal*, 5(1), 8–14. <https://doi.org/10.30872/yupa.v5i1.242>.
- Pradewi, A., S, L. A., & Kurniawan, D. A. (2019). Peran Zending dalam Pendidikan di Surakarta Tahun 1910-1942 dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Pendidikan. *Jurnal Candi*, 19(2), 164–172.
- Rewani, P. (2020). Penatalayanan bagi Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(1), 4051.
- Ruslim, S. K. (2022). *Historisitas Pantekostalisme: Soteriologi dari Era Apostolik ke Gerka Pantekosta di Indonesia*. Jejak Pustaka.
- Simanjutak, B. A. (2012). *Konseplu Membangun Bangsa Batak: MAnusia, Agama, dan Budaya*. Yayasan Obor Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Konsepku_Membangun_Bangso_Batak/7md2DAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

- Simatupang, E. S. (2023). Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 200–222.
- Sirait, R. A., & Malau, M. (2022). Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama Di Indonesia. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(2), 151–169. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.90>.
- Winata, L. Y., Danukusmah, E., & Sianipar, R. P. (2023). Peran Keadilan dan Agama bagi Masyarakat Sosial di Indonesia. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 9(2), 158–172.
- Selan, Y. (2018). Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Luxnos*, 4(1).